

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan pada cara perusahaan dalam menyampaikan informasi kepada publik. Adanya perubahan ke serba digital mendorong perusahaan untuk meningkatkan keterbukaan dan transparansi, terutama bagi perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di pasar modal. Investor atau *stakeholder* akan semakin menuntut informasi yang cepat, akurat, dan mudah diakses (Handayani & Ikbal, 2016). Menurut Maryati (2014), dalam konteks tersebut, informasi yang lengkap dan mudah diakses dianggap sebagai sinyal positif oleh investor, yang menandakan adanya keterbukaan informasi perusahaan. Tingkat transparansi yang lebih tinggi dalam sebuah perusahaan akan meningkatkan keyakinan pasar terhadap keberlanjutan perusahaan (Azka *et al.* 2025).

Di Indonesia, dorongan untuk meningkatkan transparansi informasi keuangan bertambah kuat bersamaan dengan bertambahnya kesadaran para investor serta pengawasan yang lebih intensif dari Otoritas Jasa Keuangan. Perkembangan transparansi informasi menjadi suatu hal yang penting, karena melalui keterbukaan informasi investor dapat menilai kondisi dan kinerja perusahaan, terutama di pasar modal. Pasar modal dapat diartikan sebagai tempat bertemunya pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dengan pihak yang membutuhkan dana (perusahaan) melalui kegiatan penjualan dan pembelian sekuritas seperti saham, obligasi dan surat berharga lainnya yang

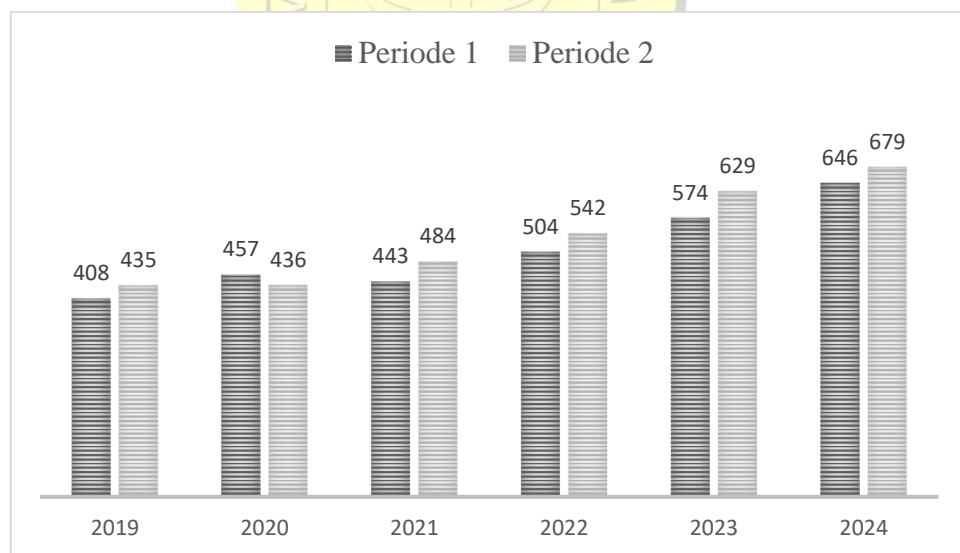
dilakukan dengan menggunakan jasa perantara perdagangan efek (Harianto *et al.* 2024). Definisi pasar modal menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang pasar modal, Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 ayat (13), disebutkan bahwa pasar modal merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang menerbitkan efek serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek tersebut. Rahmawati *et al.* (2021) berpendapat, melalui pasar modal, perusahaan dapat memperoleh dana jangka panjang yang diperlukan untuk membiayai berbagai kebutuhan usahanya, sedangkan investor mempunyai peluang untuk berinvestasi dan menanamkan modalnya seperti saham dan obligasi. Aktivitas yang terjadi di pasar modal mencerminkan kondisi perekonomian di suatu negara, karena pergerakan harga saham biasanya menggambarkan kepercayaan investor terhadap perekonomian di masa mendatang. Kehadiran pasar modal memainkan peran penting dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan (Batubara *et al.* 2025).

Menurut Sholeh (2020), sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya prinsip syariah dalam kegiatan ekonomi, memunculkan kebutuhan tentang sistem investasi yang relevan dengan nilai-nilai islam, sehingga terbentuk dan lahirnya pasar modal syariah. Kementerian Keuangan (2023) menyebutkan bahwa pasar modal syariah adalah pasar modal yang menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan transaksi ekonominya dan tidak bertentangan dengan hal-hal seperti riba dan perjudian. Lahirnya pasar modal syariah menyediakan investasi yang sesuai dengan prinsip islam,

sehingga tidak hanya mencari keuntungan saja tetapi juga menerapkan nilai-nilai etika dan keberlanjutan sesuai keyakinan para investor (Asmara, 2024).

Dalam lingkungan pasar modal, saham merupakan salah satu instrumen investasi yang paling terkenal karena menawarkan potensi keuntungan yang menarik bersamaan dengan pertumbuhan perusahaan penerbitnya (Haron & Siraj, 2021). Pada pasar modal syariah, saham-saham yang diperdagangkan adalah saham dari emiten yang telah memenuhi prinsip syariah seperti yang ditetapkan oleh Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI), sehingga setiap aktivitasnya terbebas dari unsur tidak halal. Di Indonesia, saham syariah terus mengalami pertumbuhan. Hal ini dibuktikan dengan data perkembangan saham syariah tahun 2019 hingga tahun 2024.

Grafik perkembangan saham syariah di Indonesia



Gambar I-1. Sumber: (OJK, 2024)

Dalam enam tahun belakangan ini, jumlah saham syariah di Indonesia telah menunjukkan pertumbuhan yang cukup konsisten. Berdasarkan grafik di atas, pada periode I tahun 2019 jumlah saham syariah tercatat sebanyak 408

efek naik menjadi 457 efek di tahun 2020. Kemudian pada tahun 2020 pada periode II mengalami sedikit penurunan. Namun ada tahun 2021, saham syariah selalu mengalami kenaikan hingga tahun 2024, dimana naik sekitar 16% dibandingkan tahun sebelumnya. Adanya kenaikan dalam tahun ketahun mencerminkan bahwa semakin banyak perusahaan yang masuk kedalam kategori saham syariah dan terdaftar di pasar modal dan peningkatan minat investor terhadap instrumen keuangan syariah. Hal ini berarti menandakan pasar modal syariah di Indonesia terus berkembang.

Selain itu, nilai kapitalisasi pasar saham syariah juga terus naik setiap tahun, sejalan dengan meningkatnya jumlah pertumbuhan saham syariah. Menurut Wahyudi *et al.* (2020) kapitalisasi pasar merupakan nilai perusahaan di pasar yang dihitung berdasarkan total saham yang beredar dikalikan dengan harga sahamnya. Berdasarkan data OJK (2024) nilai kapitalisasi saham syariah Indonesia adalah sebagai berikut:

**Tabel I - 1**  
**Data Kapitalisasi Saham Syariah**

<b>Tahun</b>	<b>Kapitalisasi Pasar</b>
2020	3.344.926,49
2021	3.983.652,80
2022	4.786.015,74
2023	6.145.957,92
2024	6.825.306.13

*Sumber: (OJK, 2024)*

Berdasarkan data tersebut kapitalisasi pasar saham syariah pada tahun 2020 sebesar 3.344.926,49 dan meningkat pada akhir 2024 mencapai 6.825.306.13. Nilai kapitalisasi pasar yang naik secara konsisten setiap tahunnya mencerminkan pertumbuhan yang kuat di bursa saham syariah

Indonesia, yang didorong oleh peningkatan jumlah perusahaan syariah yang terdaftar serta peningkatan kepercayaan para investor pada entitas bisnis yang mengikuti prinsip-prinsip syariah. Ini menggambarkan bahwa pasar modal syariah memainkan peran penting dalam sistem keuangan negara.

Salah satu indeks utama yang menggambarkan kinerja saham syariah di Indonesia adalah Jakarta Islamic Index (JII). Indeks ini terdiri dari 30 emiten syariah paling likuid dan memiliki kondisi fundamental yang baik. JII merupakan salah satu indeks di Indonesia yang menghitung rata-rata harga saham yang memenuhi kriteria syariah dan instrumen ini diluncurkan untuk mendukung terbentuknya pasar modal syariah pada 3 Juli 2000. Adapun tujuannya untuk meningkatkan kepercayaan investor terhadap investasi berbasis syariah dan memudahkan pemodal yang ingin berinvestasi sesuai prinsip islam di Bursa Efek (IDX, 2025)

Walaupun kapitalisasi pasar syariah dan saham syariah mengalami pertumbuhan, tetapi tidak semua perusahaan dalam JII menunjukkan peningkatan nilai perusahaan yang konsisten (Azizah, 2021). Nilai perusahaan bisa diartikan sebagai cara pandang investor terhadap keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan usahanya. Nilai ini menunjukkan seberapa baik kinerja perusahaan dan menjadi salah satu pertimbangan utama bagi investor sebelum menanamkan modalnya (Aulia & Avriyanti, 2024). Hal ini menjadikan nilai perusahaan (*firm value*) sebagai indikator penting dalam menilai keberhasilan manajemen dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham. Menurut Ana & Wibowo (2025) dan Dwiastuti & Dillak

(2019) nilai perusahaan dapat diukur menggunakan rasio Tobin's Q. Rasio Tobin's Q banyak digunakan menilai nilai perusahaan karena indikator ini dapat memperlihatkan bagaimana pasar menilai aset yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini membantu mengukur tingkat kepercayaan pasar terhadap aset perusahaan. Saat investor menerima sinyal positif tentang kinerja atau prospek perusahaan, nilai pasarnya akan meningkat, yang kemudian memengaruhi fluktuasi Tobin's Q. (Lambey, 2021).

Dibawah ini merupakan perhitungan nilai perusahaan pada Jakarta Islamic Indeks 2021-2024:

**Tabel I-2**  
**Nilai Tobin's Q Perusahaan Yang Konstituen JII Tahun 2021-2024**

NO	KODE SAHAM	2021	2022	2023	2024
1	ADRO	1,10	1,18	0,76	0,91
2	ANTM	2,01	1,74	1,12	1,10
3	BRIS	0,52	0,45	0,51	0,57
4	CPIN	3,11	2,67	2,27	2,12
5	EXCL	1,21	1,07	1,00	1,04
6	ICBP	1,45	1,53	1,52	1,52
7	INCO	1,47	1,87	1,09	0,89
8	INDF	0,84	0,83	0,77	0,79
9	INKP	0,81	0,79	0,70	0,68
10	KLBF	3,30	3,94	2,95	2,51
11	PGAS	0,87	0,92	0,75	0,66
12	PTBA	1,32	1,39	1,24	1,22
13	SMGR	1,05	1,05	0,95	0,63
14	TLKM	2,14	1,84	1,88	1,35
15	TPIA	2,77	3,44	6,30	7,60
16	UNTR	1,12	1,10	1,04	0,99
17	UNVR	8,50	9,57	7,83	5,35

Sumber: <https://www.idx.co.id> (Olah data 2026)

Berdasarkan hasil pengolahan data Tobin's Q oleh peneliti, nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di JII selama tahun 2021-2024 menunjukkan adanya fluktuasi masing-masing perusahaan setiap tahunnya. Perubahan dan perbedaan ini mencerminkan pandangan investor terhadap kinerja emiten syariah di pasar modal Indonesia. Pada tahun 2021, UNVR (Unilever Indonesia Tbk.) memiliki nilai Tobin's Q tertinggi sebesar 8,50. Nilai tinggi UNVR menunjukkan kepercayaan investor terhadap reputasi dan kekuatan merek yang sudah dikenal luas. Sementara BRIS (Bank Syariah Indonesia) memiliki nilai terendah sebesar 0,52. Nilai ini dapat disebabkan karena adanya masa perubahan pasca proses penggabungan sesuai dengan pembahasan oleh Setiawan & Febriani, (2023), yang menimbulkan adanya ketidakpastian kinerja. Di tahun 2022, UNVR tetap menjadi pemilik dengan nilai Tobin's Q tertinggi yaitu sebesar 9,57 dan BRIS masih menjadi yang terendah sebesar 0,45. Adanya kenaikan nilai UNVR menunjukkan bahwa investor semakin yakin dengan performa perusahaan usai pemulihan dari pandemi COVID-19.

Pada tahun 2023, nilai Tobin's Q UNVR masih menduduki sebagai nilai tertinggi yaitu 7,83, sedangkan INKP menjadi yang terendah di tahun tersebut. Penurunan harga saham UNVR dibandingkan tahun lalu mencerminkan berkurangnya kepercayaan investor pada kemampuan perusahaan untuk mempertahankan margin laba, disebabkan oleh inflasi serta naiknya biaya produksi (Timorria, 2023). Di tahun 2024, TPIA menggantikan UNVR sebagai pemilik nilai Tobin's Q tertinggi selama tiga tahun berturut-turut, yakni 7,60.

Sedangkan nilai terendah di tahun ini dimiliki oleh PGAS sebesar 0,66. TPIA menjadi pemilik nilai Tobin's Q tertinggi karena TPIA mampu mempertahankan posisi keuangan yang kuat meskipun sempat mengalami kenaikan rugi bersih (Indo.premier, 2025). Sedangkan PGAS disebabkan karena menghadapi tekanan dari biaya pokok yang naik dan beban mata uang asing, khususnya fluktuasi nilai tukar yang kemudian menyebabkan margin keuntungan semakin menipis. Selain itu, usaha gas seperti PGAS juga dibatasi aturan harga dan jarang melakukan perluasan besar, sehingga peluang tumbuhnya dianggap tidak terlalu besar oleh investor. Hal tersebut membuat investor menilai prospek pertumbuhannya rendah sehingga nilai pasar terhadap aset perusahaan menjadi lebih hati-hati sehingga berdampak pada nilai perusahaan yang rendah sesuai dengan penjelasan oleh Juangga & Astuti (2025) dan Business Insight (2025).

Kenaikan tersebut mengindikasikan bahwa pasar memberikan penilaian lebih tinggi pada aset perusahaan, yang berarti investor memiliki pandangan positif terhadap prospek kinerja perusahaan syariah. Namun, kemudian terjadi penurunan yang menandakan berkurangnya kepercayaan investor. Kenaikan dan penurunan ini tidak hanya dipengaruhi oleh kepercayaan investor tetapi juga oleh adanya peristiwa yang terjadi pada perusahaan. Pada dasarnya jika jika Tobin's  $Q > 1$  maka perusahaan berhasil mengelola aset perusahaan (*overvalued*), kemudian apabila jika Tobin's  $Q < 1$  maka perusahaan gagal mengelola aset perusahaan (*undervalued*) dan jika jika Tobin's  $Q = 1$  maka manajemen perusahaan stagnan dalam pengelolaan aset perusahaan (Ana &

Wibowo, 2025). Secara keseluruhan, nilai Tobin's Q selama periode 2021-2024 menunjukkan adanya masalah fluktuasi nilai perusahaan. Perubahan nilai ini juga menggambarkan bagaimana kondisi ekonomi perusahaan, sentimen pasar dan strategi bisnis masing-masing perusahaan yang dapat memengaruhi pandangan investor. Dengan adanya data pendukung jumlah kapitalisasi saham dan pertumbuhan saham menunjukkan bahwa meskipun kapitalisasi pasar saham syariah dan fundamental perusahaan syariah terus meningkat dan tergolong baik, tingkat transparansi informasi dan kepercayaan investor belum sepenuhnya stabil.

Ada beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Faktor-faktor yang diduga berpengaruh tersebut antara lain yaitu IFR dan *return* saham. Pertama yaitu *Internet Financial Reporting* (IFR). IFR menjadi salah satu instrumen utama dalam meningkatkan transparansi. Menurut Narsa & Pratiwi (2018), *Internet Financial Reporting* (IFR) dapat diartikan sebagai bentuk penyajian informasi keuangan perusahaan yang disampaikan melalui situs resmi perusahaan dengan memanfaatkan jaringan internet. Penyampaian laporan keuangan melalui digital memungkinkan perusahaan untuk menunjukkan sikap transparan dan profesional dalam mengelola keuangannya. Selain itu, hal tersebut dapat berkontribusi pada pembentukan kepercayaan dari para investor, serta berperan sebagai salah satu elemen yang dievaluasi saat menentukan performa dan nilai perusahaan di pasar modal (Zarviana *et al.* 2017). Hal ini didukung oleh penelitian dari Hussein & Nounou (2025) dan Lestari & Sukarmanto (2025) yang menyatakan bahwa IFR berpengaruh

terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian dari Lestari & Sukarmanto, (2025) Hal ini mengindikasikan bahwa entitas bisnis yang secara aktif melakukan IFR biasanya memiliki tingkat kepercayaan investor yang lebih besar, karena transparansi informasi membantu mengurangi kesenjangan informasi antara pengelola dan pemilik saham. Tetapi sebaliknya penelitian oleh Anisa (2021) dan Fitriyani (2021) menunjukkan bahwa IFR berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Kemudian faktor selanjutnya yaitu *return* saham. Astohar *et al.* (2021) menyebutkan bahwa *return* saham merupakan keuntungan yang didapat investor dari kepemilikan saham dalam jangka waktu tertentu. Keuntungan ini bisa berasal dari selisih harga jual dan beli saham (*capital gain atau loss*) maupun dari dividen yang dibagikan perusahaan kepada pemegang saham. *Return* saham juga memiliki hubungan penting dengan nilai perusahaan, Menurut Septianingsih *et al.* (2020). *return* saham yang terus naik menunjukkan bahwa investor menilai kinerja perusahaan baik sehingga nilai pasar perusahaan juga meningkat. Namun, jika *return* saham berfluktuasi atau turun, ini bisa dianggap negatif oleh pasar dan menurunkan nilai perusahaan. Terdapat penelitian yang mendukung terkait *return* saham yaitu penelitian oleh Kurniati (2019), Abidin (2017), dan Prihatin (2021) yang menyebutkan bahwa *return* saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Selanjutnya, dalam penelitian ini menambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Ukuran perusahaan adalah indikator yang digunakan untuk melihat seberapa besar atau kecil suatu perusahaan.

Penilaiannya dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti total aset yang dimiliki, nilai pasar saham, serta metode lainnya (Hidayat & Khotimah, 2022). Ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan IFR terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan memoderasi hubungan IFR dan nilai perusahaan karena perusahaan besar umumnya memiliki kualitas pengungkapan yang lebih baik sehingga dapat memperkuat kepercayaan investor, sementara pada perusahaan kecil IFR justru memberi dampak lebih besar karena mampu mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan perhatian investor terhadap perusahaan (Narsa & Pratiwi, 2018). Santioso *et al.* (2017) juga menyebutkan bahwa perusahaan yang punya aset besar biasanya memiliki sumber daya yang lebih lengkap, organisasi yang lebih tertata, dan sistem pelaporan yang lebih baik dibanding perusahaan kecil. Karena itu, perusahaan yang besar biasanya memiliki lebih banyak dukungan untuk menjalankan dan menjaga kelancaran operasionalnya. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Pradita (2023) yang mengatakan ukuran perusahaan mampu memoderasi dan memperkuat hubungan IFR ke nilai perusahaan.

Selain itu, ukuran perusahaan juga diduga memoderasi *return* saham terhadap nilai perusahaan. Julito & Ticoalu (2022) menyatakan bahwa perusahaan berukuran besar umumnya memiliki lebih banyak investor, sehingga pergerakan sahamnya lebih stabil dan dipercaya publik. Hal tersebut menyebabkan *return* saham lebih banyak dipengaruhi oleh informasi fundamental perusahaan, seperti penyampaian laporan keuangan berbasis internet (IFR), yang biasanya mendapatkan tanggapan positif dari pasar.

Namun belum terdapat penelitian terdahulu yang secara khusus mengkaji peran ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan antara *return* saham terhadap nilai perusahaan.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih dalam. Penelitian yang menghubungkan variabel-variabel seperti IFR dan *return* saham terhadap nilai perusahaan masih sangat terbatas. Selain itu, hasil dari penelitian sebelumnya juga belum menunjukkan hasil konsisten, yang artinya terdapat faktor lain yang memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut, salah satunya yaitu ukuran perusahaan yang mana sebagai variabel moderasi. Oleh karena itu, penelitian mengenai **“Pengaruh *Internet Financial Reporting* (IFR) dan *Return Saham* terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII)”** menjadi penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran tentang bagaimana digitalisasi dalam pelaporan dan performa pasar bisa berdampak pada nilai perusahaan di pasar modal syariah Indonesia.

## 1.2. Rumusan Masalah

Dalam beberapa tahun terakhir, pasar modal syariah Indonesia selalu mengalami perkembangan. Berdasarkan data OJK (2024) nilai kapitalisasi saham syariah terus mengalami peningkatan setiap tahun hingga tahun 2024. Kenaikan tersebut terlihat juga pada perkembangan Jakarta Islamic Index (JII). Hal tersebut menunjukkan bahwa minat investor terhadap saham syariah terus meningkat seiring pesatnya pertumbuhan pasar modal syariah di Indonesia.

Namun, walaupun kapitalisasi dan perkembangan saham syariah mengalami peningkatan, nilai perusahaan yang masuk di JII masih mengalami perubahan yang naik turun. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pasar saham syariah terus berkembang, tidak semua perusahaan mampu menjaga kestabilan nilai perusahaannya. Adanya kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi naik turunnya nilai perusahaan, terutama pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *Internet Financial Reporting* (IFR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII)?
2. Apakah *return* saham berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII)?
3. Apakah ukuran perusahaan memoderasi hubungan *Internet Financial Reporting* (IFR) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII)?

4. Apakah ukuran perusahaan memoderasi *return* saham terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII)?

### 1.3. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini diperlukan pembatasan masalah agar permasalahan yang ada tidak meluas. Batasan masalah pada penelitian ini yaitu data yang digunakan merupakan data perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2021-2024.

### 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Internet Financial Reporting* (IFR) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII).
2. Untuk mengetahui pengaruh *return* saham terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII).
3. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan memoderasi hubungan *Internet Financial Reporting* (IFR) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII).
4. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan memoderasi hubungan *return saham* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII).

## **1.5. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, yaitu sebagai berikut:

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya tentang pengaruh *Internet Financial Reporting* (IFR) dan *return* saham terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Investor atau Calon Investor**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting dalam mengambil keputusan investasi. Melalui pemahaman atas berbagai faktor yang memengaruhi nilai perusahaan, investor atau calon investor dapat melihat kinerja dan masa depan perusahaan. Hal ini mampu membantu untuk mengurangi risiko investasi serta memilih perusahaan dengan pertumbuhan nilai yang lebih baik.

#### **2. Bagi Manajemen Perusahaan**

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi manajemen perusahaan dalam meningkatkan transparansi informasi dan kualitas kinerja keuangan. Sehingga manajemen perusahaan dapat menyusun strategi yang tepat untuk memperkuat kepercayaan investor dan mendorong pertumbuhan nilai perusahaan.